

# PELATIHAN MEMBATIK SEBAGAI BENTUK PEMBERDAYAAN WANITA NELAYAN KELURAHAN PASIE NAN TIGO KOTA PADANG

**Yuniarti Munaf**  
**Alipuddin**  
**Sonia Rahayu**

Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan, Kota Padangpanjang 27128 Sumatera Barat-Indonesia  
[yuniartimunaf1960@gmail.com](mailto:yuniartimunaf1960@gmail.com)

## ABSTRAK

Batik sebagai salah satu seni tradisional menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata-mata untuk keindahan, namun batik lebih berfungsi sebagai pilihan busana, keperluan upacara adat dan lain sebagainya. Kerajinan batik tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa saja, tetapi bisa dipelajari dan dibuat oleh siapa saja yang ingin mempelajari dan membuatnya seperti pada masyarakat di Minangkabau dengan batik tanah liatnya karena batik merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Indonesia yang adiluhung dalam penciptaan kain. Karya seni batik bukan sekedar kain yang diberikan beragam motif, pewarnaan dan teknik yang khas, tetapi karya batik mampu menjadikan ekonomi masyarakat menjadi meningkat. Keterampilan membatik yang sudah diberikan kepada ibu-ibu kelompok wanita nelayan yang diupayakan penduduknya mampu berketerampilan untuk berkarya dan hasilnya dapat memperbaiki income rumah tangganya. Perkembangan seni batik sudah meluas kepada kalangan masyarakat luar Jawa, batik sudah merupakan helaian kain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai busana yang menarik dan nyaman dipakai, sehingga batik menjadi *trend* masyarakat di segala penjuru negeri ini. Pelatihan ini dilakukan dengan dua metode yaitu penyampaian materi tentang membatik dengan jalan presentasi dan diskusi, menampilkan desain-desain motif batik dan pengenalan bahan dan alat-alat untuk membatik. Metode kedua melakukan praktik membuat desain motif untuk batik dan melakukan proses kerja membatik. Kendala yang dihadapi yaitu belum ada pengetahuan dan skill yang dimiliki ibu-ibu wanita nelayan cara membuat desain dan cara mengerjakan proses membatik.

**Kata kunci:** Pemberdayaan; Kelompok Wanita Nelayan; Membatik

|          |            |          |            |             |            |
|----------|------------|----------|------------|-------------|------------|
| diterima | 2022-09-11 | direview | 2022-09-27 | diterbitkan | 2022-10-15 |
|----------|------------|----------|------------|-------------|------------|

## PENDAHULUAN

Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak di tepi pantai yang terkenal dengan objek wisata Pasir Jambak yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berwisata, berlibur dan berselancar karena lautnya sangat indah. Daerah ini sudah dicanangkan menjadi “Kampung Wisata Nelayan” yang dibina oleh salah satu Institusi Swasta yang ada di kota Padang dan didukung oleh pemerintah Daerah kota Padang. Di samping daerah kawasan wisata, daerah ini memiliki pasar tradisional yang ramai setiap hari dikunjungi oleh pengunjung untuk membeli beragam keperluan sehari-hari. Pengunjung tidak saja datang dari daerah setempat tetapi juga banyak yang datang dari daerah lain di luar kelurahan Pasie Nan Tigo.

Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan isteri-isteri nelayan hanya sebagai ibu rumah tangga dan membantu menjemur ikan apabila musim panen ikan. Isteri-isteri nelayan tersebut sudah bergabung menjadi kelompok wanita nelayan yang punya waktu yang banyak karena tidak bekerja dan belum memiliki keterampilan/skil tentang kerajinan terutama membatik atau

kerajinan lainnya. Kelompok wanita nelayan sudah terbentuk cukup lama delapan tahun yang silam, tetapi belum terlihat produk-produk yang dihasilkan sebagai souvenir untuk wisatawan yang berkunjung, padahal kampungnya sudah dijadikan sebagai kampung wisata nelayan yang diupayakan penduduknya mampu memperbaiki income rumah tangganya dengan produk-produk lain seperti kerajinan batik, selain ikan yang diolah untuk menjadi makanan.

Kerajinan batik tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa saja, tetapi bisa dipelajari dan dibuat oleh siapa saja yang ingin mempelajari dan membuatnya seperti masyarakat di Minangkabau dengan batik tanah liatnya karena batik merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Indonesia yang adiluhung dalam penciptaan kain. Karya seni batik bukan sekedar kain yang diberikan beragam motif, pewarnaan dan teknik yang khas.

Batik sebagai salah satu seni tradisional menyimpan konsep artistik yang tidak dibuat semata-mata untuk keindahan, namun batik lebih berfungsi sebagai pilihan busana, keperluan upacara adat dan lain sebagainya. Aep S.

Hamidin(2010: 3)menjelaskan bahwa batik bukan saja indah, tetapi juga bermakna, indahnnya bukan sebagai pemuas mata, melainkan melebur dengan nilai-nilai moral, adat dan agama.

Perkembangan seni batik sudah meluas kepada kalangan masyarakat luar Jawa, batik sudah merupakan helaian kain yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai busana yang menarik dan nyaman dipakai, sehingga batik menjadi *trend* masyarakat di segala penjuru negeri ini. Batik sudah diminati banyak orang sehingga banyak masyarakat yang menginginkan untuk dibelajarkan atau dilatih membuat kerajinan batik. Salah satu kelompok masyarakat yang akan diberdayakan atau dilatihkan untuk membuat kerajinan batik ini adalah kelompok wanita nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

Sehubungan dengan pengabdian kepada kelompok wanita nelayan mereka dapat dididik supaya ada aktivitas sehari-hari untuk mendatangkan penghasilan atau menambah income rumah tangga contoh untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Melihat minat yang tinggi dari kelompok wanita nelayan tersebut, maka kami tertarik untuk memberikan pelatihan

membuat kerajinan batik untuk menghasilkan kain batik untuk busana. Setelah selesai pelatihan diharapkan kelompok wanita nelayan bukan hanya mampu membuat kerajinan batik, tetapi juga harus mampu mendesain motif untuk batik dan mampu mengajarkan ke kelompok lain yang belum ikut pelatihan secara berkesinambungan.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, dirasakan perlu untuk melakukan program pengabdian masyarakat kepada Kelompok Wanita Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang dengan cara mensinergikan antara program pemerintah didaerah dengan program dari perguruan tinggi. Selain itu juga terjadi transfer IPTEKS dari perguruan tinggi kepada kelompok masyarakat terutama wanita nelayan yang tidak punya penghasilan.

Mitra yang terlibat adalah masyarakat Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang dengan kelompok sasaran adalah Kelompok Wanita Nelayan yang selama ini beroleh pelatihan cara mengolah ikan untuk dijadikan makanan, karena daerah ini posisinya berada di pinggir laut dan kampungnya sudah diberi nama "Kampung Wisata Nelayan" yang dibina

oleh salah satu Institusi Swasta yang ada di kota Padang. Permasalahan yang ditemukan pada kelompok wanita nelayan sebagai berikut:

1. Aktivitas kelompok masyarakat wanita nelayan sudah lama vakum.
2. Pendapatan kelompok wanita nelayan tidak ada karena menunggu nafkah dari suami pulang melaut.
3. Pengetahuan rendah karena banyak yang tidak tamat sekolah.
4. Belum punya pengetahuan/skil rendah tentang kerajinan.
5. Belum adanya souvenir kerajinan yang harus dibeli wisatawan yang berkunjung ke "Kampung Wisata Nelayan" sebagai objek wisata yang ada di daerah kelompok wanita nelayan.
6. Belum adanya produktifitas yang dihasilkan kelompok wanita nelayan tentang kerajinan yang dapat dijual kepada wisatawan.
7. Kurangnya pengetahuan kelompok wanita nelayan tentang ketrampilan mengenai kerajinan seperti batik dan sebagainya.
8. Masih rendahnya pendapatan kelompok wanita nelayan.

Kontribusinya adalah perbaikan pengetahuan dan ketrampilan kelompok wanita nelayan tentang cara-cara membuat kerajinan dengan melatih mereka dengan ketrampilan kerajinan seperti kerajinan

batik dan kerajinan lain yang berbasis sumber daya lokal. Melalui kerjasama kami dengan Ketua Kelompok Wanita Nelayan mereka meminta untuk dilatihkan atau dibelajarkan dengan keterampilan membatik yang dapat diproduksi untuk busana atau kain batik.

Melalui pelatihan ini sekaligus kami mempromosikan keberadaan ISI Padangpanjang kepada masyarakat secara luas dengan berbagai prodi tentang seni pertunjukan dan seni kerajinan yang dimiliki dan memperkenalkan keberadaan Pendidikan Kriya yang ada di Fakultas Seni Rupa dan Desain. Kelompok wanita nelayan ini belum memperoleh pelatihan tentang kerajinan terutama membatik atau kerajinan-kerajinan lainnya, untuk itu mereka sangat berharap dapat menerima pengetahuan dan keterampilan membatik dengan menghasilkan produk kain batik yang akan mereka pergunakan untuk busana dan akan dijadikan produk-produk lain seperti tas, sandal, dompet dsb. Teknik membatik juga dapat diterapkan pada benda-benda yang ada yang di lingkungan kampung wisata seperti pada kerang, kayu, tempurung setelah mempelajari teknik batik tersebut dalam pelatihan. Hal ini dapat menjadikan nilai tambah bagi

peserta pelatihan menjadi benda-benda souvenir yang dapat dipasarkan untuk membantu menambah *income* rumah tangga wanita nelayan. Kampung Wisata Nelayan belum memiliki suatu produk yang bisa dijadikan souvenir bagi turis yang datang ke daerahnya sebagai kawasan objek wisata pantai.

Pelatihan ini bermanfaat dalam jangka panjang bagi kelompok wanita nelayan untuk memproduksi kain batik yang dapat dipergunakan untuk busana dan produk-produklainnya, karena skill yang diperoleh sewaktu pelatihan tentang cara membuat desain batik dan cara mengolah kain mori menjadi kain batik dapat diajarkan atau dilatihkan kembali kepada kelompok wanita nelayan yang belum mengikuti pelatihan cara membuat kain batik. Produk lokal yang tersedia belum ada yang dapat dibeli oleh turis yang datang berkunjung, oleh karena itu kelompok wanita nelayan dapat memproduksi batik Minangkabau sebagai produk lokal. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan Kelompok Wanita Nelayan tersebut yaitu mentransfer Iptek dengan jalan pelatihan membatik kepada kelompok wanita nelayan membuat kerajinan batik untuk

busana dan untuk produk lain seperti tas, sandal, alas meja dan dompet.

## **PEMBAHASAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa tahap yaitu, survey dan pelaksanaan kegiatan yang dirinci sebagai berikut;

### **A. Tahap Survey**

Survey dilakukan untuk peninjauan lokasi pengabdian dan Kelompok Wanita Nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang. Survey juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra dengan cara berdiskusi dan tanya jawab dengan kelompok wanita nelayan. Kelompok wanita nelayan mereka menginginkan untuk diberi pelatihan tentang kerajinan membatik karena mereka belum pernah mendapat pelatihan tentang membatik, hasil dari kegiatan membatik mereka akan peroleh produk lembaran kain batik. Hasil dari survey ini disepakati program pengabdian yang ditawarkan kepada mitra dengan persetujuan membuat surat untuk kerja sama.

## **B. Tahap Pelaksanaan**

### **1. Metode Ceramah**

Ceramah merupakan metode untuk menjelaskan tentang materi pelatihan dan persiapan yang diperlukan untuk proses membatik dan menjelaskan bahan-bahan untuk membatik dan fungsi bahan yang akan digunakan serta cara-cara pengerjaan atau teknik membatik. Setelah dilakukan penjelasan tentang proses pembuatan batik maka dilakukan tanya jawab dengan peserta pelatihan agar pada proses pengerjaan batik betul-betul menghasilkan produk yang bagus.

### **2. Praktek dan Demontrasi**

Mendemonstrasikan tentang teknik membuat desain batik dan cara-cara memakai bahan untuk keperluan membatik, dilanjutkan dengan mempraktikkan pemindahan desain ke kain mori kemudian cara pemasangan lilin pada desain motif yang sudah dibuat untuk menjadi motif batik. Selanjutnya dilakukan proses melorot untuk mendapatkan produk kain batik.

## **C. Langkah-langkah Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengabdian dimulai dari proses persiapan bahan dan alat yang dipakai untuk membatik sampai pada

proses finishing untuk menghasilkan kain batik.

1. Tahap persiapan, penyusunan jadwal pelaksanaan bersama Ketua kelompok Wanita Nelayan.

2. Tahap pelaksanaan, memberikan pengetahuan secara teori tentang kerajinan batik, bahan-bahan dan alat-alat untuk proses membatik. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan sesi tanya jawab untuk menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi.

3. Pada tahap pelaksanaan dilakukan praktik membuat kerajinan batik untuk menjadi kain batik yang dapat dipakai untuk busana dan juga dapat dijadikan produk lain seperti tas, dompet dan sandal.

4. Tahap evaluasi yaitu meninjau seberapa mampu peserta menyerap materi yang diberikan oleh pelatih dan bagaimana peserta menggunakan teknik untuk proses pengerjaan batik untuk memproduksi produk batik.

## **D. Partisipasi Mitra**

Peran dan partisipasi mitra sangat penting dalam pelaksanaan pengabdian ini, karena pelaksanaan pengabdian ini membutuhkan dukungan dari peserta kelompok wanita nelayan yang menjadi

anggota pengabdian. Partisipasi mitra dalam pelatihan telah disepakati pada saat survey yaitu bersedia hadir mengikuti pelatihan selama pelatihan berlangsung, menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Kegiatan pelatihan membuat bagi kelompok ibu-ibu wanita nelayan di kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang bertujuan untuk melatih keterampilan ibu-ibu membuat kain batik, karena yang selama ini ibu-ibu baru mendapatkan keterampilan cara mengolah ikan menjadi makanan.

Keterampilan membuat yang dibelajarkan kepada ibu-ibu kelompok wanita nelayan mendapat sambutan dan perhatian bahwa ibu-ibu wanita nelayan sangat termotivasi untuk belajar.

Pelatihan diberikan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan kelompok ibu-ibu wanita nelayan di samping mengolah ikan untuk panganan seperti abon ikan, kripik ikan dan lain sebagainya. Diharapkan kedepan setelah pelatihan ini

para ibu-ibu kelompok wanita nelayan mampu membuat batik dengan karakteristik lingkungan laut dimana mereka tinggal, sehingga menjadi identity bagi mereka dibandingkan dengan

masyarakat lainnya. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, terlebih dahulu team pengabdian melakukan survey ke lokasi mitra pengabdian dan melakukan diskusi dengan ketua kelompok ibu-ibu untuk membicarakan dan menyepakati langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pengabdian dan menyepakati jadwal pelatihan seperti hari pelatihan, waktu/lamanya pelatihan.

#### **A. Peninjauan Lapangan/Survey**

Tempat pelatihan diadakan di ruangan pertemuan bagian dari Mushalla Nurul Ikhlas Pasie Nan Tigo di lantai 2 yang juga biasa dipakai untuk pertemuan kelompok ibu-ibu wanita nelayan yangizinkan oleh ketua kelompok Hj. Marlana.

#### **B. Pelatihan Membuat Desain Motif Batik**

##### **1. Belajar Membuat Motif Batik**

Ibu-ibu kelompok wanita nelayan dibelajarkan membuat motif-motif sederhana. Sebelumnya dijelaskan instruktur bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk membuat seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.**  
Instruktur sedang Memperagakan Bentuk Motif  
Foto: Alipuddin, 2018



**Gambar 2.**  
Pelatihan Membuat Motif Sederhana  
Foto: Yuniarti Munaf, 2018

## 2. Proses Pemindahan Motif ke kain Mori



**Gambar 3.**  
Instruktur sedang Membimbing Cara Membuat Motif dan Pemindahan Motif ke Kain Mori  
Foto: Yuniarti Munaf, 2018

Pada gambar 7 di atas, instruktur sedang membimbing ibu-ibu wanita nelayan mempraktikkan cara membuat

motif sederhana untuk batik. Ibu-ibu terlihat tekun mengerjakan pembuatan motif.

## 3. Proses Memasang Lilin ke Kain

Hal | 108

Pada gambar 8 di bawah ini ibu-ibu kelompok wanita nelayan setelah selesai pemindahan motif ke kain, maka dilanjutkan dengan proses memberi lilin pada kain. Ibu-ibu kelihatan sangat tekun sedang melakukan proses pemasangan lilin ke kain mori dengan canting batik.



**Gambar 4.**  
Instruktur sedang Mencontohkan Pemasangan Lilin  
Foto: Yuniarti Munaf, 2018



**Gambar 5.**  
Hasil Praktik Awal Pemasangan Lilin dengan Canting  
Foto: Yuniarti Munaf, 2018

Pada gambar 4 dan 5 di atas, hasil praktik awal pemasangan lilin oleh kelompok ibu-ibu wanita nelayan di kain mori dan kemudian baru dipasangkan warna dan pemasangan pengunci warna.

### C. Hasil Pelatihan Membatik

Pada waktu proses pelatihan ada beberapa ibu-ibu yang mampu melakukan proses pembuatan batik seperti terlihat pada beberapa foto produk kain batik yang dihasilkan. Pada gambar 5 hasil produk batik yang sudah dibuat ibu-ibu wanita kelompok nelayan yang diperagakan oleh instruktur dengan alam laut karena lokasi pengabdian berada di pinggir laut, sehingga mencirikan atau berkarakter alam tempat tinggal mereka.



**Gambar 6.**

Produk Kain Batik Ibu-ibu Wanita Nelayan  
Motif Tumbuhan Laut  
untuk Busana  
Foto. Yuniarti Munaf, 2018



**Gambar 7.**

Produk Batik Motif Flora dan Fauna karya Ibu-  
ibu Wanita Nelayan  
Foto: Yuniarti Munaf, 2018



**Gambar 8.**

Produk Batik Motif Benda Alam karya Ibu-ibu  
Wanita Nelayan  
Foto: Yuniarti Munaf, 2018

### SIMPULAN

Pelatihan membatik yang telah dilaksanakan pada kelompok ibu-ibu wanita nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam membatik untuk menunjang keterampilan selain mengolah ikan untuk makanan.

Keterampilan membatik dapat dijadikan nilai tambah untuk menunjang kebutuhan rumah tangga karena hasil membatik dapat dijadikan busana, lenan

rumah tangga dan dapat juga untuk dijadikan souvenir untuk pesta perkawinan.

Motif-motif untuk batik dapat diolah sesuai kondisi lingkungan peserta pelatihan yaitu lingkungan alam laut sebagai kekayaan budaya yang mereka miliki dan hal ini akan menjadi ciri khas dari karya batik mereka.

Pelatihan membatik dimulai dari memperkenalkan bahan dan alat-alat yang dipakai untuk membatik. Kemudian dilanjutkan dengan materi pelatihan yaitu mengajarkan ibu-ibu kelompok wanita nelayan cara membuat motif sederhana sesuai ide mereka dan setelah itu dilanjutkan memindahkan motif ke kain mori. Setelah motif dipindahkan lalu dilakukan pemasangan lilin dengan canting batik. Kemudian dilakukan pewarnaan dan diberikan water glas untuk pengunci warna. Lebih lanjut dilakukan pelorotan dan penjemuran.

Kegiatan pelatihan membatik sangat perlu diberikan kepada ibu-ibu kelompok wanita nelayan, karena selama ini mereka baru peroleh pelatihan tentang pengolahan ikan oleh Dinas Perikanan dan perguruan tinggi. Tentang keterampilan membatik belum pernah

mereka dapatkan. Belum pernahnya mereka mendapat pelatihan keterampilan ini sehingga tangan mereka terasa sangat kaku untuk memegang canting batik, karena mengerjakan produk karya butuh kesabaran yang tinggi, agar hasil produk menjadi bagus.

Diharapkan pelatihan ini dapat memberikan kepuasan batin dan skill yang baik terhadap ibu-ibu kelompok wanita nelayan agar ke depan mereka mampu mandiri memanfaatkan ilmu yang telah dipelajari dan diharapkan juga mereka mampu membuka home industri untuk menambah income mereka. Dukungan dari berbagai pihak sangat membantu kelancaran pelatihan ini sesuai sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

#### KEPUSTAKAAN

- Aslichati, L. (2011). Organisasi pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga sebagai sarana pemberdayaan perempuan. *Jurnal organisasi dan manajemen*, 7(1), 1-7.
- Hamidin Aep, S. (2010). Batik warisan budaya asli indonesia. *Jogjakarta: Pustaka*.
- Djoemena, Nian S, 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.

Dharsono, S. K. (2011). Dinamika  
Perkembangan Batik Klasik. *Jurnal  
Pendhapa*, 2(1), 12-20.

Hazuri, 1981. Batik Klasik. Jakarta:  
Djambatan.

Handoko, W., Marwah, S., &  
Ardhanariswari, R. (2013). Pembentukan  
model pemberdayaan perempuan nelayan  
di daerah tertinggal. *Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman,  
Purwokerto*.